

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum 2006 atau KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) telah membawa perubahan yang mendasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada Kurikulum 2006, mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih mengedepankan pada keterampilan berbahasa (dan bersastra), sedangkan dalam Kurikulum 2013, Pembelajaran Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar. Perubahan ini terjadi dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa kemampuan menalar siswa Indonesia masih sangat rendah. Hal ini diketahui dari studi *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* tahun 2011, hanya lima persen siswa-siswi di Indonesia yang mampu memecahkan persoalan yang membutuhkan pemikiran, sedangkan sisanya 95 persen hanya sampai pada level menengah, yaitu memecahkan persoalan yang bersifat hafalan. Ini membuktikan, bahwa pendidikan Indonesia baru berada pada tatanan konseptual. Untuk itu, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu solusi, yaitu dengan menjadikan bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan dan pembelajaran berbasis teks.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Menurut Atmazaki (2013:14), mata pelajaran

Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Kerja seorang pendidik dan pengajar di sekolah menengah pertama tidak lepas dari andilnya penguasaan/kompetensi guru dalam pembelajaran di kelas. Selama ini, pembelajaran di kelas dihidupkan dengan kerja dan keaktifan siswanya dengan bahan ajar. Bahan ajar yang digunakan adalah kiriman dari penerbit tertentu. Secara garis besar bahan ajar yang digunakan guru terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, dan prosedur) keterampilan, dan sikap. Bahan ajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran siswa mencapai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

“Menulis pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Produktif berarti menghasilkan

suatu produk tulisan. Ekspresif berarti mengungkapkan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan” (Tarigan, 2008:3).

Dari bentuk sifatnya tulisan dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu tulisan fiksi dan tulisan non-fiksi. “Menulis cerita fiksi merupakan kegiatan menciptakan tulisan yang dibentuk, dibuat dan diimajinasikan” (Tarigan dalam Sayuti,2007:13).

Sementara itu, pembelajaran menulis cerpen di sekolah termasuk salah satu dari kompetensi pembelajaran menulis sastra. Pembelajaran tersebut tidak dapat dihindari karena materi pembelajaran keterampilan menulis cerpen tercantum dalam standar isi. Standar isi pembelajaran menulis cerpen tidak hanya menuntut siswa memahami tetapi dituntut untuk memproduksi karya sastra. Salah satu yang menjadi kendala siswa kelas IX SMP khususnya di Kabupaten Banjarnegara dalam menulis cerpen adalah rendahnya pemahaman siswa tentang penggunaan alur atau plot, penggambaran tokoh yang berkarakter, mendeskripsikan latar, penggunaan gaya bahasa, diksi, dan majas, penggunaan sudut pandang, kesesuaian tema dengan cerita dalam menulis cerpen.

Keadaan riil di lapangan ternyata perolehan bahan ajar hanya didapatkan dari satu sumber saja. Keterbatasan ini menurut penulis akan menjadikan pembelajaran mengalami masalah karena diperolehnya bahan ajar dari satu sumber tidak akan dapat memaksimalkan hasil belajar. Oleh karena itu, diperlukan bahan ajar yang menarik, mudah dipahami, menumbuhkan nilai-nilai positif dalam rangka menumbuhkan karakter siswa yang baik, dan dapat

mengaktifkan siswa dalam belajar mandiri dan mampu mengembangkan keterampilan menulis cerpen.

Pembentukan karakter siswa diperlukan dalam pembelajaran guna menghadapi perubahan berbagai aspek kehidupan. Perubahan-perubahan ini menuntut manusia untuk selalu melakukan penyesuaian dan antisipasi. Dari kondisi tersebut, perlu disadari bahwa aspek pendidikan karakter perlu ditingkatkan untuk memperbaiki degradasi moral bangsa yang semakin terpuruk.

Berdasarkan permasalahan di atas, pengembangan bahan ajar merupakan solusi untuk melengkapi kekurangan yang ada pada buku teks pelajaran bahasa Indonesia dengan menambah buku bacaan untuk literasi di SMP khususnya, peneliti mencoba membuat sebuah karya pribadi antologi "*Kidung Pelangi Sigaji*" berisi lima belas judul cerpen tentang perjuangan hidup yang bisa memberikan warna untuk memberikan motivasi mereka dalam berkarya. Bahan ajar Antologi "*Kidung Pelangi Sigaji*" ini diintegrasikan dengan muatan pendidikan karakter religius, mandiri, nasionalis, integritas, gotong-royong, peduli, toleransi, santun, dan percaya diri. Antologi ini dapat digunakan sebagai pendamping buku teks bahasa Indonesia, mengembangkan kemampuan keterampilan menulis cerpen dan menambah pendidikan karakter serta nilai-nilai sosial pada siswa-siswi.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, peneliti akan mengembangkan bahan ajar yang berjudul "Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen sebagai Pembangun Karakter Berbasis Antologi Cerpen

“*Kidung Pelangi Sigaji*” untuk Siswa Kelas IX SMP”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebutuhan pengembangan bahan ajar menulis cerpen sebagai pembangun karakter berbasis antologi cerpen “*Kidung Pelangi Sigaji*” menurut persepsi siswa dan guru?
2. Bagaimana uji validasi dan perbaikan prototipe bahan ajar menulis cerpen sebagai pembangun karakter berbasis antologi cerpen “*Kidung Pelangi Sigaji*” untuk siswa Kelas IX SMP ?

C. Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui kebutuhan pengembangan bahan ajar menulis cerpen dan pendidikan karakter berbasis antologi cerpen “*Kidung Pelangi Sigaji*” menurut persepsi siswa dan guru.
2. Menjelaskan hasil uji validasi dan perbaikan prototipe bahan ajar menulis cerpen dan pendidikan karakter berbasis antologi cerpen “*Kidung Pelangi Sigaji*” untuk siswa Kelas IX SMP.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Bahan ajar ini dapat memberikan sumbangan untuk mendukung teori-teori yang sudah ada terutama teori menulis cerpen dan pendidikan karakter berbasis antologi cerpen "*Kidung Pelangi Sigaji*" untuk siswa Kelas IX SMP. Serta diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Memberikan motivasi bagi siswa lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen.
- 2) Meningkatkan minat baca siswa dan menambah pengayaan buku bacaan sebagai bentuk kegiatan literasi baca tulis.
- 3) Lebih mencintai karya sastra khususnya cerita pendek (cerpen) berbasis pendidikan karakter.

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan informasi dan referensi buku bacaan untuk memperkaya bahan ajar, sehingga lebih kreatif dalam mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia.
- 2) Memberikan motivasi bagi guru untuk menulis, melahirkan karya sastra, dan berperan aktif dalam gerakan literasi terutama literasi baca

tulis.

c. Bagi Sekolah

- 1) Memberikan masukan bagi sekolah untuk meningkatkan hasil belajar dengan mencoba menggunakan bahan ajar berorientasi pendidikan karakter berasal dari buku karya guru-guru di sekolah.
- 2) Memberikan gambaran penerapan Kurikulum 2013 revisi dalam proses pembelajaran keterampilan menulis cerpen dan mendukung gerakan literasi sekolah (GLS).

E. Produk

Spesifikasi produk dalam penelitian pengembangan bahan ajar ini, sebagai bahan teks cerpen diambil dari buku antologi cerpen “*Kidung Pelangi Sigaji*” karya peneliti berisi lima belas judul cerpen bermuatan pendidikan karakter mengisahkan perjuangan hidup para tokoh-tokoh yang lahir dalam suka dan duka yang semoga bisa menginspirasi para siswa. Antologi cerpen “*Kidung Pelangi Sigaji*” karya peneliti (Maulida Asih An’Umawati) berisi lima belas judul cerpen yaitu: Warna Pelangi Memulas Langit Senja, Binar Mata Hati Bening, Senja di Langit Panawaren, Jawara Sigaluh, Redup Cahaya Kecil, Rona Jingga di Langit Kajeksan, Hujan Terakhir Bersamamu, Aku Pasti Bisa, Hidup di Antara Mimpi, Harapan, dan Kenyataan, Kenangan Indah, Sesaji Simbah, Sesejuk Embun Pagi, Mutiara di Balik Randegan, Membayar Harga Sebuah Cita-cita, dan Diary Kehidupan.

Penguatan pendidikan karakter yang sejalan dengan kurikulum 2013

yaitu karakter religius, mandiri, nasionalis, integritas, gotong-royong, peduli, toleransi, santun, dan percaya diri dijabarkan sebagai berikut:

- a. Religius mencerminkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap agama lain. Nilai karakter religius ini ditunjukkan sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih. Sikap yang religius menjadi pondasi dasar bagi sikap- sikap lainnya.
- b. Mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Implementasi penguatan pendidikan karakter mandiri di tingkat sekolah dasar melalui kegiatan ekstrakurikuler wajib pramuka. Ekstrakurikuler wajib ini menanamkan dan mengajarkan siswa untuk dapat menjadi yang tangguh tanpa bergantung pada orang lain tetapi bagaimana siswa memberikan manfaat bagi orang lain.
- c. Nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa,

menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama. Pentingnya penguatan pendidikan karakter nasionalis kepada siswa sekolah dasar adalah untuk menanamkan rasa cinta dan bangga menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan memiliki rasa cinta dan bangga, maka akan tertanam keinginan untuk memberikan sumbangsih terbaik kepada negara, serta menjaga dan melindungi bangsa dan negara.

- d. Integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan. Sikap integritas dikaitkan dengan kejujuran dan tanggung jawab. Kejujuran dan tanggung jawab dalam integritas biasanya terekspresi melalui sikap, perilaku, kebiasaan, etos, karakter, gaya hidup, etika, etiket, dan moral. Penguatan pendidikan karakter integritas tidak lepas dari tiga pendidikan karakter lainnya yakni religius, mandiri, dan nasionalis. Integritas dapat diukur dari

bagaimana siswa mampu membiasakan diri bersikap religius, mandiri, dan nasionalis tanpa ada komando ataupun perintah dan paksaan dari pihak lain, dalam hal ini guru.

- e. Gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

F. Asumsi Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

1. Asumsi

Perkembangan pendidikan yang relevan perlu adanya inovasi di bidang pendidikan. Beberapa asumsi yang mendasari pengembangan bahan ajar berorientasi pendidikan karakter adalah:

- a. Buku pegangan guru Kurikulum 2013 yang dicetak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan materi cerita pendek masih kurang yang bermuatan pendidikan karakter.
- b. Sebagian besar cerpen tidak lepas dari unsur yang kurang mendidik dan tidak manusiawi, seperti unsur percintaan, kehidupan yang glamour (gaya hidup mewah seperti seorang artis) dan unsur kekerasan. Sebagai contoh, cerita rakyat Indonesia sebagian besar berisi aneka kisah yang

justru menanamkan sifat kesombongan, kebencian, ketidakadilan, kehidupan glamor seperti artis-artis terkenal yang membentuk karakter atau perilaku negatif pada anak SMP.

- c. Buku cerpen yang sudah ada belum begitu banyak memberikan contoh-contoh cerpen secara utuh, sebagai contoh buku-buku pegangan yang ada hanya beberapa kutipan cerpen sehingga untuk referensi bahan literasi baca bagi anak SMP kurang lengkap dan memadai.
- d. Belum tersedianya bahan ajar cerpen bermuatan pendidikan karakter yang dikemas sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan guru.

2. Keterbatasan Pengembangan Bahan Ajar

- a. Bahan ajar ini difokuskan pada pengembangan bahan ajar menulis cerpen dan pendidikan karakter berbasis antologi cerpen "*Kidung Pelangi Sigaji*" untuk siswa Kelas IX SMP, setelah mengalami tahapan-tahapan pra pengembangan, tahap pengembangan, tahap uji coba produk, dan tahap revisi produk.
- b. Objek penelitian ini terbatas pada penggunaan bahan ajar di kelas IX SMP.
- c. Subjek penelitian adalah peserta siswa dan guru SMP Negeri 1 Sigaluh dan guru-guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Banjarnegara.
- d. Subjek terkendala masa pandemi Covid-19 tidak bisa bertatap muka secara langsung dengan siswa sehingga penelitian R&D menggunakan level 1 yaitu penelitian tetapi tidak dilanjutkan dengan produk dan tidak melakukan pengujian lapangan. Dalam hal ini penelitian yang dilakukan

hanya menghasilkan rancangan produk, dan rancangan tersebut divalidasi secara internal (pendapat ahli dan praktisi) tetapi tidak diproduksi atau tidak diujikan secara eksternal (penguji lapangan).

G. Definisi Operasional

Istilah- istilah operasional yang terkait dengan judul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. bahan ajar ini dimaknai sebagai buku cetak berupa modul yang disusun untuk proses pembelajaran dan berisi bahan-bahan atau materi pembelajaran yang akan diajarkan. Modul merupakan bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Oleh karena itu, modul harus berisi tentang petunjuk belajar, yang akan dicapai, isi materi pelajaran, informasi pendukung, latihan soal, petunjuk kerja, evaluasi, dan balikan terhadap hasil evaluasi.
2. menulis cerpen merupakan suatu keterampilan menulis karya fiksi yang memiliki struktur judul, orientasi, komplikasi, dan resolusi. Sedangkan aspek kebahasaan memuat penggunaan kata ganti orang yang berhubungan dengan sudut pandang pengarang (*point of view*), pemilihan kosakata, penggunaan uraian deskripsi yang terperinci, dan penggunaan gaya bahasa atau majas. Cerpen merupakan rekaan yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dan mempunyai unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Karena bentuknya yang pendek, cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas,

tidak sampai pada detail-detail khusus yang kurang penting yang lebih penting memperpanjang cerita.

3. Pendidikan karakter/ watak dapat dipahami sebagai suatu gaya, sifat, ciri maupun karakteristik yang dimiliki seseorang dari pembentukan lingkungan sekitarnya. Karakter seseorang memiliki ciri pribadi yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran. Penguatan pendidikan karakter yang sejalan dengan kurikulum 2013 yaitu karakter religius, mandiri, nasionalis, integritas, gotong-royong, peduli, toleransi, santun, dan percaya diri.
4. antologi cerpen "*Kidung Pelangi Sigaji*" karya peneliti berisi lima belas judul cerpen bermuatan pendidikan karakter, sebagai bahan teks literasi baca mengisahkan perjuangan hidup para tokoh-tokoh yang lahir dalam suka dan duka. Antologi cerpen "*Kidung Pelangi Sigaji*" karya peneliti (Maulida Asih An'Umawati) berisi lima belas judul cerpen yaitu: Warna Pelangi Memulas Langit Senja, Binar Mata Hati Bening, Senja di Langit Panawaren, Jawara Sigaluh, Redup Cahaya Kecil, Rona Jingga di Langit Kajeksan, Hujan Terakhir Bersamamu, Aku Pasti Bisa, Hidup di Antara Mimpi, Harapan, dan Kenyataan, Kenangan Indah, Sesaji Simbah, Sesejuk Embun Pagi, Mutiara di Balik Randegan, Membayar Harga Sebuah Cita-cita, dan Diary Kehidupan.